

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, dimana keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Saat ini, keanekaragaman budaya tersebut beberapa telah hilang atau ditinggalkan. Salah satunya adalah debus yang merupakan bagian dari kebudayaan Banten.

Banyak masyarakat Indonesia yang mengenal kesenian debus sebagai atraksi kesenian yang mempertontonkan kekebalan tubuh para pelakornya terhadap benda-benda berbahaya yang ditujukan kepada tubuh mereka. Variasi atraksi yang seringkali dipertunjukkan dalam kesenian debus diantaranya adalah menusuk dan mengiris bagian tubuh dengan benda tajam tanpa terluka, memotong lidah dan disambung kembali seketika, memakan bara api, menginjak beling, berjalan di atas bara api, menarik kendaraan dengan kawat yang telah di kaitkan pada beberapa anggota tubuh dan lain sebagainya.

Saat ini masyarakat hanya mengenal debus sebagai suatu atraksi kesenian yang terbilang menakutkan atau *extreme*. Seperti dalam artikel Her Suganda yang berjudul “HM Idris, Pelopor Debus Banten”,

BANYAK orang merasa ngeri ketika menyaksikan pertunjukkan debus. Bayangkan, di tengah arena, publik penonton disuguhi permainan yang tak gampang dijumpai di sembarang tempat. Golok tajam berkelebatan ibarat dalam film silat. Bara api dan senjata tajam lainnya jadi mainan tanpa memperlihatkan rasa takut sedikit pun pada para pemainnya.

(sumber: <http://ahmadsarbini.wordpress.com/page/2/>)

Di provinsi Banten sendiri, masyarakat sudah mulai meninggalkan kesenian debus, hal ini dikarenakan sedikitnya pemuda yang bangga dengan kesenian tersebut dan berani melakoninya. Seperti yang disebutkan dalam penggalan artikel di bawah ini;

Yang sangat disayangkan, keberadaan debus makin lama kian berkurang, dikarenakan para pemuda lebih suka mencari mata pencaharian yang lain. Dan karena memang atraksi ini cukup berbahaya untuk dilakukan, karena tidak jarang banyak pemain debus yang celaka karena kurang latihan maupun ada yang “jahil” dengan pertunjukkan yang mereka lakukan. Sehingga semakin lama warisan budaya ini semakin punah. Dahulu kita bisa menyaksikan atraksi debus ini di banyak wilayah Banten, tetapi sekarang atraksi debus hanya ada pada saat *event-event* tertentu. Jadi tidak setiap hari kita dapat melihat atraksi ini. Wisata budaya yang makin tergerus oleh perubahan zaman.

(sumber: <http://tabasco-magazine.blogspot.com/2010/05/culture-atraksi-debus-banten-yang.html>)

Sehingga saat ini hanya beberapa diantara masyarakat Banten terutama para generasi penerus yang masih melestarikannya. Hal ini sangat disayangkan, karena tak bisa dipungkiri, debus memiliki sejarah dan makna yang cukup mendalam sehingga perlu untuk dilestarikan.

Masalah utama yang mendasari kesenian debus terancam punah adalah semakin sedikitnya peminat debus sehingga atraksi debus jarang sekali diselenggarakan dan sulit ditemui bahkan di provinsi banten itu sendiri. Seperti yang disampaikan sendiri oleh bapak Ju Mantra, seorang pelakon dan guru besar debus dalam wawancara dengan penulis,

Sekarang ini atraksi debus jarang sekali diselenggarakan, kecuali apabila ada yang memesan penyelenggaraan atraksi debus. Ini juga yang mempengaruhi banyaknya jawara dan masyarakat Banten yang meninggalkan debus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Tubagus Muhammad Yuhyi selaku Sekjen P3SBB (Persatuan Pendekar Pesilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia), dahulu debus digunakan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia, atau yang biasa disebut dengan Sunan atau Wali, sebagai media penyebaran agama Islam di provinsi Banten. Beliau mengatakan, debus merupakan suatu bentuk alkulturasi budaya antara budaya Islam dan budaya tradisional masyarakat Banten. Hal ini dikarenakan, sebelum masuknya ajaran Islam ke daerah Banten, masyarakat Banten menyukai hal-hal mistik dan gemar melakukan berbagai ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural yang

mereka sebut dengan ilmu *kanuragan* (ilmu kekebalan tubuh). Para penyebar agama Islam atau Wali tidak menolak tradisi tersebut, melainkan menggunakannya sebagai media dakwah. Bahkan, debus dahulu juga digunakan oleh para pejuang di tanah Banten untuk melawan pemerintah kolonial Belanda.

Sejarah tersebut memiliki makna yang memperkuat alasan perlunya melestarikan kesenian debus sebagai kebudayaan yang juga merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Oleh karena itulah, perlu adanya sebuah media yang mampu membangkitkan kembali semangat masyarakat untuk meramaikan kembali kesenian debus sehingga kesenian debus dapat tetap lestari sebagai kesenian asli Indonesia.

## **1.2 Permasalahan**

- Bagaimana cara menarik minat para remaja dan pecinta seni untuk melestarikan kebudayaan debus Banten?
- Bagaimana mendesain sebuah *bookdesign* mengenai debus yang informatif, komunikatif dan menarik?

## **1.3 Batasan dan Ruang Lingkup**

- Batasan/ ruang lingkup masalah yang digunakan adalah perancangan *graphical book* yang berisi foto dan informasi yang menyampaikan makna atraksi debus sebagai kebudayaan Islam kepada *target audience* dari kalangan menengah ke atas, dengan kisaran usia 18 hingga 20 tahun (usia remaja akhir) dan para pecinta seni.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

- Membuat sebuah buku yang mampu menarik minat para pengusaha dan pecinta seni sehingga mereka turut meramaikan kembali atraksi debus guna mengingatkan kembali masyarakat Indonesia tentang debus, sehingga diharapkan kesenian debus akan tetap lestari.

- Mendesain sebuah buku yang baik secara grafis, informatif dan menarik. Dalam artian mempermudah *target audience* dalam mengenal dan mengetahui makna yang terkandung dalam atraksi debus.

## 1.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan sebagai sumber dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

### a. Observasi

Pengumpulan dan data penelitian ini dilakukan dengan berkunjung dan mengamati langsung atraksi kesenian debus.

### b. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi pada buku-buku atau jurnal pada internet sebagai informasi tambahan. Referensi ini digunakan sebagai pedoman untuk memahami pokok permasalahan, menjadi pembandingan penelitian yang akan dilakukan dan juga digunakan untuk mencari cara pemecahan masalah yang tepat, efektif dan edukatif.

### c. Wawancara

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada salah seorang guru besar perguruan seni bela diri pencak silat dan seni debus pendekar “Sinar Banten” Daya Upaya Bhakti Bandung, Bpk. Apih Aju Gojali dan Bpk. Dani Mishan Rakatau selaku ketua perkumpulan pendekar Banten se-Jawa Barat, Bpk. Tubagus Muhammad Yuhyi selaku Sekjen P3SBBI (Persatuan Pendekar Pesilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia) Para Narasumber tersebut merupakan pelakon sekaligus pelestari kesenian debus dan kebudayaan Banten yang sangat memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam atraksi kesenian debus. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Tubagus Indra salah seorang pemuda Banten yang juga merupakan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Fakultas Seni Rupa dan Desain guna mendapatkan data yang akurat dan kuantitatif.

## 1.6 Skema Perancangan

